
Peran Budaya Sekolah dan Iklim Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif di SDN 10 Bongomeme

Deya Rahmatia H. Anuli¹, Novianty Djafri²

^{1,2}) Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Kabupaten Gorontalo

Email : deaanuli@gmail.com
noviantydjafri@ung.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi peran budaya sekolah dan iklim belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 10 Bongomeme, sebuah sekolah dasar yang terletak di daerah pedesaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi berbagai elemen kunci yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Elemen-elemen tersebut mencakup nilai-nilai kolaborasi, saling menghormati, serta keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif, yang mencakup praktik interaksi yang inklusif antara siswa, guru, dan orang tua, secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, iklim belajar yang mendukung, yang ditandai dengan suasana yang aman dan ramah, juga berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama di daerah pedesaan yang sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan daerah perkotaan. Dengan mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang lebih baik. Temuan ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Kata kunci: Budaya Sekolah, Iklim Belajar, Mutu Pendidikan

Abstract

This article explores the role of school culture and learning climate in improving education quality at SDN 10 Bongomeme, a primary school located in rural Indonesia. It uses a qualitative approach to identify the key elements that contribute to creating a conducive learning environment. These elements include the values of collaboration, mutual respect, parental involvement, and local community support. The results show that a positive school culture, which includes inclusive interaction practices between students, teachers, and parents, significantly increases students' motivation to learn. In addition, a supportive learning climate, characterized by a safe and friendly atmosphere, also positively influences students' engagement in the learning process. This research highlights the importance of understanding the local context in efforts to improve education quality, especially in rural areas that often face different challenges compared to urban areas. By encouraging closer collaboration between schools, parents, and communities, it is hoped that a better educational environment can be created. The findings can guide educators and stakeholders in formulating effective strategies to improve the quality of education in primary schools and make a positive contribution to the overall development of education in Indonesia.

Keywords: School Culture, Learning Climate, Education Quality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, terampil, dan berakhlak (Hidayat, 2021). Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu (Zannah, 2020). Hal ini sangat relevan di Indonesia, di mana tantangan dalam

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mencapai pendidikan berkualitas sangat kompleks, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana fondasi pendidikan dibangun. Di tingkat ini, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan keterampilan yang akan membentuk mereka sebagai individu yang berdaya saing di masa depan.

Pendidikan dasar adalah periode penting dalam perkembangan anak (Khaulani et al., 2020). Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk identitas mereka, memahami dunia di sekitar mereka, dan mengembangkan kemampuan sosial yang akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan (Rusmiati, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami elemen-elemen yang berkontribusi terhadap mutu pendidikan di sekolah-sekolah dasar. Salah satu faktor kunci yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan adalah budaya sekolah (Mardizal et al., 2023).

Filosofi pendidikan dapat ditelusuri dari berbagai pemikir dan aliran yang berbeda. Beberapa pendekatan filosofis yang umum dalam pendidikan meliputi pragmatisme, konstruktivisme, dan humanisme (Ikmal, 2021). Masing-masing pendekatan ini menawarkan pandangan yang berbeda tentang tujuan pendidikan dan metode yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran. Pragmatisme menekankan pada pengalaman dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan konstruktivisme berfokus pada bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Humanisme mengedepankan perkembangan individu secara holistik, termasuk aspek emosional dan sosial (Brutu et al., 2023). Dalam pendidikan yang baik, penting untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan ini agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh.

Tujuan pendidikan sering kali dibagi menjadi dua kategori: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berkaitan dengan pencapaian akademik, sementara tujuan jangka panjang berfokus pada pembentukan karakter dan kesiapan siswa untuk menghadapi kehidupan (Basir et al., 2024). Pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan kedua tujuan ini, sehingga siswa tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai dan karakter yang kuat (Armini, 2024).

Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh seluruh komunitas sekolah. Ini mencakup cara interaksi antaranggota, sikap terhadap pembelajaran, serta komitmen terhadap pencapaian akademik (Saba, 2024). Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dengan baik (Muhibi & Arifin, 2023). Ketika siswa merasa dihargai dan diterima dalam komunitas sekolah, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Arfa & Lasaiba, 2024). Budaya sekolah terdiri dari berbagai komponen, termasuk nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, norma-norma yang mengatur perilaku, serta simbol-simbol yang mewakili identitas sekolah (Susanto, 2024).

Budaya sekolah merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Saba, 2024). Budaya ini berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk bagaimana anggota sekolah berinteraksi dan berperilaku. Budaya sekolah dapat dilihat dari berbagai dimensi, termasuk komitmen terhadap pembelajaran, kolaborasi di antara anggota, serta cara siswa dan guru berinteraksi (Ridho, 2019).

Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip yang menjadi panduan dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, nilai kolaborasi dan saling menghormati dapat menciptakan atmosfer yang positif, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan belajar bersama (Santoso & Dauwi, 2023). Sebaliknya, budaya sekolah yang negatif seperti bullying atau diskriminasi dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan menghambat proses belajar (Winei et al., 2023). Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan bagaimana budaya sekolah dapat diperkuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi siswa (Khasanah, 2023).

Komponen budaya sekolah meliputi nilai-nilai yang diyakini, norma-norma yang mengatur perilaku, dan simbol-simbol yang mewakili identitas sekolah (Mawikere et al., 2024). Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip yang menjadi panduan dalam interaksi sehari-hari.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Misalnya, nilai kolaborasi dan saling menghormati dapat menciptakan atmosfer yang positif, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan belajar bersama. Sebaliknya, budaya sekolah yang negative seperti bullying atau diskriminasi dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan menghambat proses belajar (Agustini et al., 2024). Iklim belajar adalah suasana atau lingkungan di mana proses pembelajaran berlangsung (Anggara et al., 2024).

Selain itu, iklim belajar juga memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan siswa. Iklim belajar mengacu pada suasana atau lingkungan di mana proses pembelajaran berlangsung (Anggara et al., 2024). Lingkungan yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa didukung oleh guru dan teman-teman mereka, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Hilda, 2023). Iklim belajar mencakup berbagai elemen, seperti hubungan antara siswa dan guru, keselamatan emosional, serta kondisi fisik ruang kelas. Dalam situasi di mana siswa merasa aman secara emosional dan fisik, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Hariyono et al., 2024).

Iklim belajar mencakup aspek fisik, sosial, dan emosional yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa (Yugo, 2024). Elemen-elemen iklim belajar meliputi keamanan emosional, hubungan antara siswa dan guru, serta kondisi fisik ruang kelas. Dalam situasi di mana siswa merasa aman secara emosional dan fisik, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim belajar yang baik cenderung menghasilkan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih baik dan perkembangan sosial yang lebih positif (Hamdiyah et al., 2024).

Ketika budaya sekolah dan iklim belajar saling mendukung, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar (Pandiangan, 2024). Misalnya, sekolah yang menekankan nilai-nilai kolaborasi dan saling menghormati akan menciptakan iklim belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan belajar bersama. Namun, jika budaya sekolah memiliki elemen negatif, seperti bullying atau diskriminasi, maka iklim belajar juga akan terpengaruh secara negative (Harlita & Ramadan, 2024). Siswa yang mengalami bullying cenderung merasa terasing dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar, yang dapat berdampak buruk pada hasil akademik mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim belajar yang baik cenderung menghasilkan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih baik dan perkembangan sosial yang lebih positif (Azmi et al., 2024). Dalam hal ini, menciptakan iklim belajar yang kondusif menjadi langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah dasar. Dengan iklim yang baik, siswa dapat belajar lebih efektif dan merasa lebih puas dengan pengalaman pendidikan mereka. Sebaliknya, iklim belajar yang buruk dapat menyebabkan siswa merasa terasing dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar, yang dapat berdampak negatif pada hasil akademik mereka (Banawi, 2023).

Oleh karena itu, perhatian terhadap budaya dan iklim belajar di sekolah dasar perlu menjadi fokus utama bagi para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan (Oktaviana, 2024). Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan pentingnya budaya sekolah dan iklim belajar, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang fokus pada sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan. Penelitian sebelumnya sering kali lebih menekankan pada konteks perkotaan atau kebijakan pendidikan secara luas. Sementara itu, dampak budaya lokal dan konteks spesifik di sekolah dasar pedesaan masih jarang diteliti.

Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap bagaimana budaya dan iklim belajar di sekolah dasar dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di daerah yang kurang terlayani. Dalam konteks ini, SDN 10 Bongomeme menjadi salah satu contoh sekolah dasar yang berada di daerah pedesaan. Sekolah ini memiliki potensi untuk menjadi studi kasus yang menarik dalam konteks ini. Sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam menjaga standar pendidikan yang tinggi tetap ada.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Budaya dan iklim di SDN 10 Bongomeme dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial ekonomi siswa, keterlibatan orang tua, serta dukungan dari komunitas lokal. Mengingat kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika yang terjadi di sekolah tersebut. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap budaya dan iklim belajar, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN 10 Bongomeme.

Budaya sekolah yang kuat di SDN 10 Bongomeme dapat dilihat dari cara siswa, guru, dan orang tua berinteraksi satu sama lain. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar, siswa didorong untuk berkolaborasi dan saling menghormati. Hal ini menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga menjadi indikator penting dari budaya sekolah yang positif. Ketika orang tua aktif berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka, hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap sekolah.

Dukungan dari komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Ketika komunitas menyadari pentingnya pendidikan, mereka cenderung memberikan dukungan lebih bagi sekolah, seperti penyediaan sumber daya, fasilitas, dan program-program yang dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan (Hasanah & Zalnur, 2024). Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah dan komunitas menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana budaya dan iklim belajar di SDN 10 Bongomeme berkontribusi terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah dasar di daerah pedesaan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen yang mempengaruhi budaya dan iklim belajar, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran budaya sekolah dan iklim belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 10 Bongomeme. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan interaksi yang terjadi di dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan mendapatkan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, dan orang tua.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan transkripsi terhadap wawancara dan mencatat hasil observasi. Dengan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pembacaan berulang terhadap data untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan, sehingga peneliti dapat menyusun narasi yang memadai dan menjelaskan temuan yang diperoleh.

Dalam konteks pengumpulan data, peneliti juga mempertimbangkan faktor lingkungan dan konteks sosial yang memengaruhi budaya dan iklim belajar di SDN 10 Bongomeme. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan emosional yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti latar belakang sosioekonomi siswa dan dukungan dari orang tua, mempengaruhi budaya sekolah dan iklim belajar di sekolah tersebut.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Selama proses penelitian, peneliti juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah mengakses informasi dari semua pihak yang terlibat. Beberapa orang tua, misalnya, mungkin enggan untuk berpartisipasi karena kurangnya pemahaman tentang tujuan penelitian atau kekhawatiran akan privasi. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan pendekatan yang lebih personal dan membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Peneliti juga memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai tujuan penelitian dan manfaatnya bagi sekolah dan komunitas.

Penelitian ini juga berupaya untuk memperhatikan keberagaman pandangan dan pengalaman dari responden. Dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, guru dengan pengalaman yang berbeda, serta orang tua dengan perspektif yang bervariasi, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih holistik tentang budaya sekolah dan iklim belajar di SDN 10 Bongomeme. Keberagaman ini penting untuk memahami bagaimana konteks lokal memengaruhi dinamika pendidikan di sekolah dasar.

Melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang peran budaya sekolah dan iklim belajar dalam konteks pendidikan di SDN 10 Bongomeme. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis, tetapi juga menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan yang sering kali kurang mendapatkan perhatian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di SDN 10 Bongomeme menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat inklusif dan mendukung. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kolaborasi menjadi bagian integral dari interaksi sehari-hari antar siswa dan guru. Dalam kegiatan belajar di kelas, tampak siswa saling membantu, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, saat persiapan acara perayaan hari besar, siswa dari berbagai kelas bekerja sama untuk menghias dan mempersiapkan tempat, menciptakan suasana kebersamaan yang kuat.

Wawancara dengan beberapa guru mengkonfirmasi bahwa mereka berusaha membangun budaya saling menghormati. Setiap suara siswa diakui dan dihargai, menciptakan suasana di mana siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan rutin seperti upacara bendera menjadi momen penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya sekolah. Melalui observasi, terlihat bahwa upacara ini dihadiri oleh siswa, guru, serta orang tua, yang menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam acara tersebut meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak.

Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam budaya sekolah juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa terlibat dalam berbagai organisasi, seperti pramuka dan olahraga, yang melatih mereka untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terikat dengan teman-teman mereka melalui kegiatan ini, yang selanjutnya memperkuat budaya positif di sekolah. Dengan demikian, kombinasi antara nilai-nilai inklusif dan keterlibatan aktif dari semua pihak menciptakan budaya sekolah yang mendukung.

Observasi menunjukkan bahwa iklim belajar di SDN 10 Bongomeme sangat kondusif. Suasana kelas yang nyaman dan ramah memfasilitasi siswa untuk belajar dengan optimal. Dari hasil wawancara, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa aman dan dihargai saat berada di kelas. Mereka merasakan dukungan dari guru yang siap membantu jika ada kesulitan.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dalam belajar, menciptakan suasana di mana siswa tidak ragu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka.

Dari pengamatan, terlihat bahwa guru-guru di SDN 10 Bongomeme berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor. Mereka aktif berdiskusi dengan siswa dan mendorong partisipasi dalam setiap pelajaran. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa lebih terlibat dan tidak merasa terasing. Pendekatan ini membantu menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung perkembangan akademik siswa.

Tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelas sangat tinggi. Observasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa terlibat aktif dalam setiap diskusi, baik dengan mengajukan pertanyaan maupun memberikan pendapat. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi untuk berbagi ide-ide mereka. Pengalaman ini membantu mereka belajar dari satu sama lain dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam membangun iklim belajar yang positif. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olahraga dan seni, yang meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka melalui kegiatan ini, yang berdampak pada suasana belajar di kelas. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Secara keseluruhan, iklim belajar di SDN 10 Bongomeme didukung oleh dukungan guru yang aktif, partisipasi tinggi siswa, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kombinasi ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana siswa merasa termotivasi dan didukung untuk mencapai potensi mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan disiplin siswa. Guru-guru mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam budaya sekolah yang mendukung cenderung lebih disiplin dalam mengikuti aturan dan lebih termotivasi dalam belajar. Mereka menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelajaran dan kegiatan sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil akademik.

Siswa di SDN 10 Bongomeme tampak antusias dalam mengikuti pelajaran. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mental terlibat dalam proses belajar. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa termotivasi oleh lingkungan positif yang diciptakan oleh guru dan teman-teman mereka. Siswa yang merasa dihargai cenderung lebih bersemangat untuk belajar dan berpartisipasi dalam kelas.

Iklim belajar yang mendukung juga berkontribusi pada peningkatan hasil akademik. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam belajar, yang tercermin dari prestasi mereka dalam ujian dan tugas-tugas. Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa puas dengan kemajuan akademik anak-anak mereka, yang menunjukkan dampak positif dari budaya dan iklim sekolah di SDN 10 Bongomeme. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga menguatkan pengaruh positif ini.

Budaya sekolah yang positif dan iklim belajar yang mendukung memberikan dampak langsung terhadap mutu pendidikan di SDN 10 Bongomeme. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berkembang dengan baik, baik secara akademik maupun sosial. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dengan menjaga budaya dan iklim belajar yang positif, SDN 10 Bongomeme dapat terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dan iklim belajar memainkan peran krusial dalam peningkatan mutu pendidikan di SDN 10 Bongomeme. Budaya sekolah yang positif, yang mencakup nilai-nilai kolaborasi, saling menghormati, dan gotong royong, menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar dengan nyaman dan aman. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima dalam komunitas sekolah, mereka menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Iklim belajar yang kondusif, ditandai dengan dukungan guru yang aktif dan suasana kelas yang ramah, berkontribusi pada keterlibatan siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan rasa solidaritas. Keterlibatan orang tua dan dukungan dari komunitas lokal semakin memperkuat budaya dan iklim belajar yang positif, yang berdampak langsung pada motivasi dan hasil akademik siswa. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya perhatian terhadap konteks lokal, terutama di daerah pedesaan, di mana tantangan pendidikan sering berbeda dibandingkan dengan daerah perkotaan. Dengan memahami elemen-elemen yang mempengaruhi budaya dan iklim belajar, para pendidik dan pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan.

REFERENSI

- Agustini, R., Hardhienata, H. S., & Suhardi, H. E. (2024). *Strategi dan Optimasi Peningkatan Kinerja Guru*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Anggara, I. Z., Martono, S., Puspitasari, A. R., Purwaningtyas, A. N., Sitorus, C. T., Erniyanti, W. K., Zahira, Z. H., & Iskandar, O. (2024). Persepsi Iklim Kenyamanan dan Keamanan Belajar pada Mahasiswa. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 2(1), 23–37.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, D. (2024). Penguatan Karakter dalam Manajemen Kelas: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Perkembangan Holistik Siswa. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 71–80. <https://doi.org/10.30598/lanivol5iss1page71-80>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). *Motivasi, disiplin, lingkungan sekolah: Kunci prestasi belajar*. 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>
- Banawi, A. (2023). *Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar berbasis pendidikan karakter (telaah mata pelajaran IPA)* (I). PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Basir, M., Damopolii, M., & Yuspiani, Y. (2024). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 118–126.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Hamdiah, R., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Regulasi Diri dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Ikhwan Gresik. *Journal on Education*, 6(4), 21190–21210.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920.
- Hasanah, U., & Zalnur, M. (2024). Proses Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di MTs

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Raudhatul Iman Tebo Jambi. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 724–737.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Hilda, E. M. (2023). Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 241–245.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Khasanah, N. (2023). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah*, 1(1), 1–10.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Mardizal, J., Handayani, E. S., Ghazali, A., Al Haddar, G., Anggriawan, F., & Arifudin, O. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5195>
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. (2024). Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus dan Komponen-Komponennya. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(1), 10–24.
- Muhibi, A. R., & Arifin, C. W. (2023). Menciptakan Sekolah Berkarakter Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 70–78.
- Oktaviana, S. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 305–312.
- Pandiangan, I. P. (2024). Pentingnya Budaya Organisasi Bagi Siswa. *Komprehensif*, 2(1), 121–128.
- Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. uwais inspirasi indonesia.
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 114–129.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
- Saba, U. U. (2024). Membangun Budaya Organisasi pada Pembelajaran di Sekolah. *JME Jurnal Management Education*, 2(02), 64–70.
- Santoso, G., & Dauwi, L. (2023). Mandiri dan Critical Tinking: Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Peserta Didik Kelas 1. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 495–520.
- Susanto, A. (2024). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Kabupaten Rembang*. Universitas PGRI Semarang.
- Winei, A. A. D., Ekowati, E., Setiawan, A., Jenuri, J., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 317–327.
- Yugo, T. (2024). Upaya Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Meningkatkan Kenyamanan Belajar Siswa: Studi Kasus di MDT Al-Jazeera BMI, Desa Bojongmalaka Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, 2(2), 91–108.
- Zannah, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1–8.